



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan bagian terpenting di dalam kehidupan kita. Pengertian komunikasi menurut Tubbs dan Moss (dikutip dalam Mulyana, 2010, h. 65) adalah proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih. Di dalam berkomunikasi tentu ada keuntungan yang kita peroleh salah satunya adalah mampu mempresentasikan diri kita sebagai orang yang percaya diri, disukai, mudah didekati, dan orang yang kredibel (Devito, 2014, h. 3).

Seorang ibu tentunya memiliki impian untuk dapat membangun komunikasi timbal balik dan berkelanjutan dengan anaknya sehingga terbangunnya pola hubungan yang harmonis. Menurut Hurlock (1980, h. 296) semua anggota keluarga termasuk ibu mempunyai konsep anak impian yang mewarnai sikap mereka kepada seorang anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua ibu dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Komunikasi yang tidak diharapkan dapat terjadi akibat adanya masalah yang terjadi pada anak. Psikologi merupakan salah satu faktor pada anak yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi antara ibu dan anak.

Data menunjukkan di USA sebanyak 5-9% kasus psikologi pada usia anak telah terjadi. Sekitar dua pertiga anak laki-laki serta tiga perempat anak mengalaminya. Di Indonesia sendiri menurut Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil di data ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-17 tahun, ada sebanyak 42, 8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Amalia, 2015, h. 3). ADD merupakan gangguan psikologis dan termasuk ke dalam kondisi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau kekurangan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Ganda Sumekar dikutip dalam Rima, 2013, h. 258). Menurut Rima (2013, h. 259) anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

ADD (*Attention Deficit Disorder*) adalah salah satu gangguan psikologis yang terjadi pada anak. Anak ADD mengalami perhatian buruk atau pendek dan impulsivitas tidak sesuai dengan anak usianya, seperti gangguan berbicara, gangguan motorik, dan seterusnya. Perbedaan dengan ADHD (*Attention Deficit*

Hyperactivity Disorder) adalah, jika anak ADD tidak muncul sikap hiperaktif maka anak dengan diagnosa ADHD memiliki sikap atau menunjukkan hiperaktifnya. Namun, ada juga beberapa anak penderita ADD yang menunjukkan gejala hiperaktif. ADD telah didiagnosis ribuan tahun yang lalu, tetapi belakangan ini kasus ADD sering terjadi karena meningkatnya jumlah zat kimia, polusi, dan racun metal (seperti merkuri). ADD juga dapat disebabkan oleh faktor genetika, infeksi, dan trauma. Kasus ADD akan bertambah buruk jika penderita tidak diterima di dalam rumah, terlalu banyak keracunan zat metal, kekurangan nutrisi, dan alergi zat kimia (Bursez, 2016).

ADD bisa muncul tanpa adanya gejala hiperaktif. Masalah yang dihadapi anak penderita ADD, yakni selalu terganggu dengan kehidupannya di rumah, sekolah, dan kehidupan sosialnya. Tidak bisa menstimulus pesan karena anak mudah terganggu. Sistem saraf yang tidak bisa fokus pada suatu hal secara jangka panjang. Gejala lainnya suka memukul-mukul kepala, melukai dirinya, emosi yang meledak-ledak, tidak bisa tenang, sulit berbicara, sulit berkonsentrasi, dan gangguan tidur (Bursez, 2016).

Anak dengan gangguan ADD tentu berbeda dengan anak normal lainnya karena membutuhkan pemaknaan lebih serta pengalaman lebih untuk memahami dan mengatasinya. Masalah-masalah psikologi di atas kerap kali membuat relasi anak dengan ibu terganggu. Komunikasi yang dibangun ibu terhadap anak menjadi sulit untuk dilakukan. Pada kenyataannya masih banyak orang tua terutama seorang ibu yang tidak dapat menerima keadaan anaknya sehingga komunikasi ibu terhadap anak menjadi minim, sehingga anak cenderung

diabaikan. Hidup dengan anak hiperaktif, ADD atau ADHD dapat menyebabkan frustrasi dan merupakan hal yang luar biasa besar (Helpguide, 2016).

Pemaknaan ibu terhadap situasi anaknya tentu memiliki beberapa fase, fase tersebut diantaranya *shock*, menyangkal, perasaan duka dan depresi, tawar-menawar, adaptasi dan reorganisasi, menerima dan memahami (Kubler Ross, Garigulo dalam Khotimah, 2010, h. 11). Proses pemaknaan yakni menolak, tidak mau menerima kenyataan bahwa anaknya berkebutuhan khusus membutuhkan waktu panjang yang sebetulnya bagi anak akan sangat merugikan (Rustamadji & Sudaryati, 2008, h. 3). Hal yang merugikan tersebut salah satunya adalah komunikasi ibu yang tidak dapat terjalin dengan baik. Hambatan komunikasi dari ibu akan membuat anak dengan gangguan ADD peluang berhasil tertanganinya juga semakin minim.

Delia dan Rick mempunyai anak lelaki berumur tujuh tahun bernama Jamie, Jamie sering menantang dan iri hati. Delia frustrasi dengan keadaan anaknya dan menolak kondisi anaknya. Untuk itu, Delia perlu sekali nasehat bagaimana mengendalikan perilaku anaknya itu. Delia menggunakan saran terapis bernama 'Waktu Jeda' dengan berusaha untuk memberikan waktu untuk menasehati anaknya yang telah diajarkan terapis sebelumnya dengan maksud agar anak mau duduk di kursi. Namun, Delia tidak berhasil dengan saran dari terapis tersebut karena Jamie anaknya tidak mau duduk di kursi. Anak itu mengabaikan perintah Delia untuk duduk dengan tenang. Delia berhenti menggunakan saran dari terapis tersebut karena berakhir dengan memukuli Jamie anaknya (Pentecost, 2004, h. 128-129).

Penelitian ini menjadi penting mengingat fenomena anak berkebutuhan khusus yang masih terus dibicarakan sampai dengan saat ini seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya. Fenomena anak berkebutuhan khusus seperti gangguan ADD juga tidak luput dari fenomena seorang ibu dalam membangun perilaku komunikasi dengan anaknya dan maknanya. Sampai dengan saat ini, masih banyak ibu yang tidak bisa menerima keadaan anaknya yang berbeda dari anak-anak lainnya dan memaknai keadaan ini sebagai bencana. Masih banyak dari para ibu yang perlu melewati fase panjang untuk menerima dan memaknai keadaan anaknya secara positif, sedangkan anak berkebutuhan khusus salah satunya ADD perlu penanganan yang sesegera mungkin terutama dari segi pembentukan perilaku komunikasi. Penanganan tidak hanya sekedar pergi ke psikiatris tetapi juga membangun perilaku komunikasi yang memiliki makna selaras dan dapat di tangkap oleh anaknya secara positif. Tetapi, pada kenyataannya seorang ibu masih kesulitan juga dalam membangun perilaku komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, gangguan ADD.

Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna subjektif dari pengalaman komunikasi ibu pada anak dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Hal tersebut sesuai dengan maksud penulis untuk mengetahui makna dibalik pengalaman ibu pada anak dengan gangguan ADD.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana ibu memaknai pengalaman komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yakni gangguan ADD ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna subjektif dari pengalaman komunikasi ibu dengan anak berkebutuhan khusus, yakni gangguan ADD.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Memberi kontribusi bagi pengembangan kajian bidang komunikasi antarpribadi terkait komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dengan metode fenomenologi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Memperkaya pengalaman dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (anak penderita gangguan ADD) di kalangan keluarga dan sekolah yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus.